

JARINGAN ULAMA HADITS INDONESIA

Hasan Su'aidi*

Abstrak: Sebagai salah satu dari sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an, hadits mendapatkan banyak perhatian dari para cendekiawan muslim, tidak terkecuali para cendekiawan muslim Indonesia. Namun demikian, selama ini tokoh dan pemerhati hadits Indonesia kurang terekspos dibandingkan dengan para pemerhati hadits dari negara-negara lain, khususnya Negara-negara yang termasuk wilayah Timur Tengah. Padahal banyak di antara para ulama atau cendekiawan muslim Indonesia yang mempunyai perhatian khusus dan menggeluti bidang tersebut kemudian dituangkan ke dalam beberapa kitab atau buku yang membahas tentang hadits maupun ilmunya. Bahkan dari ulama-ulama tersebut kemudian terbentuk jaringan ulama khususnya yang membidangi hadits maupun ilmu hadits.

Kata Kunci: hadits, ilmu hadits, jaringan, ulama Indonesia

Pendahuluan

Selama ini kajian hadits dan ilmunya, dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang hanya digeluti oleh para ulama hadits yang mempunyai latar belakang budaya ke-Arab-an (*sarjana-sarjana Arab*). Kesimpulan tersebut tidak sepenuhnya salah, jika parameter yang digunakan adalah dengan memperhatikan literatur-literatur hadits (khususnya ilmu hadits), yang kebanyakan merupakan buah pemikiran para ulama Timur Tengah. Meskipun demikian, ternyata dari sekian banyak literatur tersebut, ada beberapa yang merupakan hasil pemikiran dari ulama-ulama Indonesia. Bahkan tidak sampai di situ, hasil pemikiran para ulama tersebut ternyata juga cukup diperhitungkan dan mendapatkan perhatian oleh para cendekiawan secara luas dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya disiplin hadits dan ilmu hadits.

Mata rantai para ulama dan sarjana-sarjana muslim Indonesia yang menggeluti disiplin hadits dan ilmu hadits belum pernah diteliti lebih lanjut. Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mata rantai ulama Indonesia dalam disiplin hadits dan ilmu hadits serta bagaimana pula peran ulama Indonesia dalam perkembangan transformasi hadits dan ilmu hadits, khususnya di Indonesia.

Buku yang membahas tentang jaringan ulama Indonesia masih bersifat umum, seperti buku (terjemahan dari disertasi) yang ditulis oleh Dr. Azyumardi Azra yang berjudul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*.

Ada pula buku yang ditulis oleh Syaikh Yasin al-Fadani. Buku ini lebih merupakan kumpulan *Rijal al-Hadits* (para perawi hadits) yang terdapat di dalam rangkaian *sanad* yang diisi oleh para ulama Indonesia yang pernah belajar di Haramain.

Sementara itu, kitab *Manhaj Dzawi al-Nadlar* karya Muhammad Mahfudz al-Tirmisi, meskipun tidak menyebutkan pembahasan tentang jaringan ulama hadits Indonesia, akan tetapi dapat dijadikan sebagai bukti autentik yang menegaskan

* Peneliti adalah Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan

bahwa, ada di antara ulama-ulama Indonesia yang khusus menggeluti bidang hadits.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh oleh Muh. Tasrif dengan judul *Studi Hadits di Indonesia (Telaah Histories Terhadap Studi Hadits dari Abad XVII-Sekarang)*, atau penelitian yang ditulis oleh Agung Danarto dengan tema *Kajian Hadits di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah Terhadap Pemikiran Beberapa Ulama Tentang Hadits)*, tidak secara khusus membahas tentang terbentuknya jaringan ulama hadits Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya berusaha membahas tentang jaringan ulama hadits Indonesia dan keadaan sosial yang berkembang pada saat itu. Dengan cara meneliti beberapa literatur sejarah tentang jaringan ulama Indonesia di atas, yang kemudian dijadikan sebagai sumber rujukan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga menggunakan beberapa literatur yang membahas tentang biografi para ulama hadits terutama yang berkaitan dengan tema penelitian. Dengan demikian maka metode penelitian ini termasuk ke dalam metode kualitatif dengan menitikberatkan kepada penelitian kepustakaan (*Library Research*).

Sumber penelitian pada penelitian ini berupa beberapa buku sejarah maupun buku biografi yang relevan dengan tema penelitian. Data-data tersebut kemudian digali dan dikumpulkan dengan teknik kepustakaan yaitu dengan mengkaji literatur-literatur ilmiah dari buku-buku yang relevan.

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*; mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.

Pembahasan

A. Sejarah Terbentuknya Jaringan Ulama Indonesia

Indonesia mempunyai sejarah yang penuh dengan ulama luar biasa. Soekarno, dalam surat menyuratnya dengan A. Hassan, suatu ketika pernah mengkritik kesalahan ulama dalam kaitannya tentang sejarah. Menurut Soekarno dalam suratnya yang ia kirim dari tempat pembuangannya di Ende, kemampuan ulama menulis, terlebih lagi menulis sejarah, sangatlah kurang. Isi surat tersebut sebagai berikut:

“Umumnya kita punya kjai-kjai dan kita punya ulama-ulama tak ada sedikitpun feeling kepada sedjarah, ja, boleh saja katakan kebanyakan tak mengetahui sedikitpun dari sedjarah itu. Mereka punya minat hanjua menudju kepada “agama chususi” sahaja, dan dari agama chususi ini, terutama sekali bagian fiqh. Sedjarah, apalagi bagian “jang lebih dalam”, jakni yang mempeladjadi “kekuatan-kekuatan masjarakat” yang “menjebakkan” kemadjuannya atau kemundurannya sesuatu bangsa,...”
sedjarah disini sama sekali tidak menarik mereka punja perhatian. Padahal, disini pada penjelidikan maha-maha-penting. Apa sebab mundur? Apa “sebab” bangsa ini di zaman ini begitu? Inilah pertanyaan-pertanyaan jang maha penting jang harus berputar terus menerus didalam kita punja ingatan, kalau kita mempeladjadi naik turunnya sedjarah itu. Tetapi bagaimana kita punja kjai-kjai dan ulama-ulama? Tadjwid tetapi pengetahuannya tentang sedjarah umumnja “nihil”. Paling mudjur mereka hanja

mengetahui “Tarich Islam” sahadjja, ...quot; dan inipun terambil dari buku-buku tarich Islam jang kuno, jang tak dapat “tahan” udjiannja modern science, jakni tak dapat “tahan” udjiannja ilmu pengetahuan modern!” (www.forumbarwijaja.ac.id)

Surat di atas dikirim Soekarno kepada A. Hassan tertanggal 14 Desember 1936, dari Ende. Soekarno bisa jadi benar. Tapi bisa jadi pula, ia salah besar. Sebab, menurut banyak catatan, ulama-ulama Indonesia, bahkan generasi awal-awal dakwah di Indonesia, punya keilmuan yang tinggi dan kemampuan menulis yang luar biasa. Namun ada proses lain, yakni deislamisasi yang dilakukan oleh para penjajah, baik Portugis, Inggris, dan juga Belanda.

Menurut Abdullah bin Abdul Kadir al Munsyi dalam hikayatnya tentang Kerajaan Malaka yang ditulis pada abad ke-13 hijriah, ada aksi pemberangusan yang dilakukan oleh Belanda. Dalam hikayat tersebut dijelaskan, Belanda mengumpulkan buku-buku dan hikayat yang dihasilkan oleh komunitas Muslim dari berbagai wilayah Melayu. Daerah-daerah mulai dari Riau, Langka, Pahang Trengganu dan Kelantan dijarah kekayaan intelektualnya. Tak kurang dari 70 jilid hikayat dan karya para ulama dirampas penjajah. *Entah* berapa banyak lagi yang telah dirampas dari wilayah Sumatera, Jawa dan juga dari kepulauan Maluku.

Pernyataan Soekarno itu jelas perlu dikoreksi. Ulama-ulama awal Nusantara, adalah orang-orang yang luar biasa. Mereka mempunyai kemampuan dan jaringan yang menakjubkan untuk zaman itu. Salah satu bukti yang menyatakan bahwa ulama silam punya kemampuan yang maksimal dalam penulisan sejarah ditunjukkan oleh tiga serangkai ulama yang cukup terkenal di masanya. Mereka adalah Nuruddin Ar-Raniry, Al-Singkili dan Al-Maqasari yang hidup dan berkiprah pada abad-17. Nuruddin Ar-Raniry, yang kini namanya diabadikan sebagai nama IAIN di Nanggroe Aceh Darussalam menulis dengan luar biasa sejarah perkembangan Islam Nusantara dalam risalah kuno berjudul *Bustân al-Sâlathîn*.

Sepulang dari Istanbul, dikabarkan, sang duta membawa pula bantuan militer yang akhirnya membantu Aceh mengusir Portugis. Duta itu pula yang membawa izin, bahwa kapal-kapal Aceh boleh mengibarkan bendera Turki di perairan sebagai jaminan keselamatan.

Selain menulis *Bustân al-Sâlathîn*, Ar-Raniry juga menulis karya-karya lain yang monumental. Ada pula *Al-Shirâth al-Mustaqîm* yang juga kitab fiqh. Ar-Raniry menulis tidak kurang dari 29 karya terdiri dari ilmu kalam, fiqh, hadits, sejarah bahkan sampai ilmu perbandingan agama, yang memang tampak menjadi minat terbesar Ar-Raniry.

Al-Singkili bahkan pernah menulis karya berjudul *Mir'ât al-Thullâb* yang membahas masalah-masalah fiqh dan hukum. Di dalam karya ini dibahas tentang syarat-syarat dan aturan menjadi hakim dan penegakan hukum Islam. Al-Singkili juga menulis tentang fiqh muamalat dan menulis tafsir al-Qur'an dengan judul *Tarjumân al-Mustafid* yang terbit untuk pertama kali justru di Timur Tengah dan bukan di Indonesia.

Sedangkan Al-Maqasari yang mempunyai nama lengkap Syekh Yusuf al-Maqasari mempunyai kiprah tak kalah luar biasa. Ia pernah berkeliling ke banyak tempat di Nusantara, termasuk singgah di daerah Banten dan menetap di rumah sesepuh Ustadz Abu Ridha atau Abdi Sumaithi yang kini duduk sebagai salah satu

anggota Majelis Pertimbangan Partai Keadilan Sejahtera. Di Banten, Al-Maqasari mengajarkan agama lalu melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah, sebelum mengakhiri usia di Cape Town, Afrika.

Ulama-ulama seperti Ar-Raniry, Al-Singkili dan Al-Maqasari adalah para ulama awal Nusantara yang membawa pembaruan dan mengajarkan syariat Islam di mana saja mereka berada.

Hubungan diplomatik yang terbangun, sebenarnya adalah bentuk hubungan yang lebih muda dibanding hubungan sebelumnya. Sebelum hubungan ini terbentuk, ada hubungan awal yang lebih menentukan, yakni pengiriman dan pertukaran ulama-ulama. Ulama-ulama Timur Tengah dikirim ke Indonesia untuk memberikan dakwah, dan ulama-ulama Indonesia berangkat ke Makkah, Madinah dan beberapa kota ilmu lain untuk memperluas dan memperdalam ilmu agama.

Meski hubungan ini sudah terjadi sejak lama, namun pada generasi setelah Ar-Raniry (tepatnya pada abad 18), jaringan ulama Indonesia dan Timur Tengah menemui puncaknya. Beberapa ulama yang sangat terkenal pada generasi ini di antaranya adalah Syekh Abdus Shamad al-Falimbani dari Palembang, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Kalimantan, Syekh Rahman al-Batawi dari Betawi, dan Syekh Dawud al-Fatani dari Patani, Thailand Selatan.

Beberapa ulama yang disebutkan di atas mempunyai jaringan yang kuat. Mereka pernah belajar pada saat yang bersamaan di beberapa kota di Timur Tengah, terutama Makkah dan Madinah. Ulama-ulama ini mempelajari banyak ilmu, mulai dari akidah, akhlak, fiqh, sejarah Islam, matematika hingga ilmu falak atau astronomi (Azra, 1998: 257).

Hubungan dan jaringan ulama Indonesia ini terus berlanjut hingga pada masa ulama-ulama Indonesia berikutnya, pada abad 19 yang memunculkan beberapa ulama lainnya, di antaranya Nawawi al-Bantani, Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syaikh Mahfud at-Tirmasi, Kyai Ahmad Rifai dari Kali Salak, Kyai Ahmad Darat as-Samarangi; kemudian terus berlanjut hingga abad 20. Ulama besar pada abad 20 adalah Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padangi yang wafat pada tahun 1990. Jaringan ulama Indonesia ini mulai surut ketika Arab Saudi menjadi negara petro-dolar tahun 1970-an. Dengan kekayaan yang dimilikinya, Arab Saudi bisa memperkuat alat politiknya dan melakukan nasionalisasi pendidikan. Kemudian madrasah-madrasah dan halaqah-halaqah yang ada di Masjid al-Haram mereka nasionalisasikan. Orang yang datang ke Arab Saudi tidak bisa sembarangan seperti dulu lagi. (www.forumbarwijaja.ac.id)

Hubungan dan terbentuknya jaringan ulama Indonesia di Timur Tengah ini disebabkan karena hubungan keislaman. secara khusus lagi adalah dorongan untuk menuntut ilmu. Sebelum Arab Saudi muncul sebagai negara petro-dolar, juga sebelum munculnya Mesir (Kairo) sebagai pusat keilmuan Islam, Makkah dan Madinah dianggap sebagai sumber yang paling valid atau sah dalam keilmuan Islam. Faktor inilah yang mendorong semangat belajar ke Makkah dan Madinah atau ke Haramain menjadi sangat kuat. Pasalnya, di situlah (Makkah dan Madinah), bahkan sebelum Perang Dunia II, tempat berkumpul para ulama terkemuka dari seluruh Dunia Islam; dari Afrika Utara, kawasan-kawasan Arab lainnya seperti Mesir, Sudan, juga dari Asia Tengah, India dan Indonesia. Mereka ini memang dulunya hanya berkeinginan untuk belajar ke Makkah, kemudian

menetap di Makkah dan Madinah. Namun, mereka kemudian menjadi para tokoh ulama di Haramain.

Dari sekian banyak ulama tersebut, dapat dicontohkan di sini di antaranya adalah Syaikh Nawawi al-Bantani. Beliau datang dari Banten (Citangkil) ke Makkah untuk belajar. Kemudian beliau menjadi guru dan menjadi imam di Masjid al-Haram. Beliau juga dipuji oleh Cornelis Snouck Hurgronje sebagai orang Indonesia yang paling alim dan rendah hati serta dikenal sebagai pengarang yang paling produktif. Beliau menulis kitab tafsir dalam bahasa Arab, bukan bahasa melayu, yang terkenal dengan tafsir *An-Nûr Marah Labîd*, yang terdiri dari 2 jilid. Sampai sekarang kitab tersebut masih dicetak. Bahkan Syaikh Nawawi menulis kitab dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren. Berbeda dengan pengarang Indonesia sebelumnya, beliau menulis kitab-kitab karyanya dalam bahasa Arab. Beberapa karyanya merupakan *syarah* (penjelas) atas kitab-kitab yang telah digunakan di pesantren. Sejumlah kitab *syarah*-nya benar-benar telah menggantikan *matan* (isi) kitab aslinya. Tidak kurang 22 karyanya masih beredar. Semua kiai zaman sekarang menganggapnya sebagai nenek moyang intelektual mereka (Van Bruinessen, 1999: 37-38). Selain itu, ada juga Syaikh Mahfudz at-Tirmasi (wafat 1919/1920) yang datang ke Makkah untuk belajar. Beliau kemudian terkenal sebagai ulama hadits terkemuka dan dianggap sebagai pembangkit ilmu *dirâyah* hadits (ilmu kritik sanad dan matan hadits).

B. Jaringan Ulama Hadits Indonesia

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, sebenarnya para ulama Indonesia, khususnya yang belajar di Timur Tengah dengan segala keahlian mereka dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, telah membentuk jaringan ulama, meskipun jaringan ulama tersebut terbentuk dengan sendirinya. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa beberapa ulama tersebut, di samping melakukan kegiatan mencari ilmu juga melakukan kegiatan pembelajaran keilmuan, dimana peserta dari kegiatan tersebut merupakan para pendatang dari Indonesia serta negara-negara lainnya. Di samping itu juga ada sebagian dari ulama-ulama tersebut yang kemudian kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu yang telah mereka dapatkan, baik melalui surau-surau bahkan dengan mendirikan beberapa pesantren. Dengan kegiatan yang mereka lakukan inilah kemudian terbentuk hubungan antara ulama Indonesia yang satu dan lainnya yang pada akhirnya terbentuk juga jaringan ulama di antara mereka.

Terbentuknya jaringan ulama Indonesia tersebut tidak secara khusus (tidak secara spesifik) kepada jaringan ulama-ulama dalam bidang-bidang tertentu sebab, dari beberapa literatur yang ada, tidak disebutkan adanya kekhususan jaringan ulama dalam disiplin suatu ilmu. Artinya, penjelasan tentang terbentuknya jaringan ulama di atas hanya didasarkan terhadap adanya hubungan ulama satu dengan lainnya. Hal ini juga terjadi dalam jaringan ulama hadits Indonesia.

Meskipun demikian, di antara sekian banyak ulama Indonesia yang pernah melakukan *rihlah 'ilmiyyah* di Timur Tengah, ada sebagian di antara mereka yang secara khusus membidangi disiplin hadits maupun ilmunya. Dapat dicontohkan di sini misalnya Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (seperti telah disinggung sebelumnya).

Kemudian dari Syaikh Mahfudz inilah dapat dijadikan sebagai titik awal terbentuknya jaringan ulama hadits. Anggapan itu didasarkan kepada beberapa faktor, di antaranya karena dari sekian banyak ulama Indonesia yang pernah mukim di Makkah dan termasuk kedalam jaringan ulama Indonesia di Timur Tengah yang secara khusus membidangi ilmu hadits, khususnya *ilmu dirâyah* hadits adalah beliau. Bahkan oleh Martin Van Bruinessen dikatakan bahwa beliau mendapatkan penghormatan dan penghargaan lebih dari kyai-kyai pesantren di Jawa ketimbang kyai Nawawi (Van Bruinessen, 1999: 38). Syaikh Mahfudz al-Tirmisi merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajarkan kitab hadits *Sahih al-Bukhârî* kepada beberapa ulama Indonesia, di antaranya adalah Syaikh Hasyim Asy'ari.

Dari Syaikh Mahfudz al-Tirmisi dan Syaikh Hasyim Asy'ari inilah kemudian terbentuk jaringan ulama hadits Indonesia. Meskipun (sekali lagi) dapat dikatakan bahwa jaringan ulama hadits tersebut tidak secara khusus dan secara sengaja dibentuk yang kemudian diikuti oleh ulama dan cendekiawan muslim lainnya, baik murni produk pesantren maupun tidak.

Di antara ulama yang mempunyai latar belakang pesantren yang kuat sekaligus menjadi tokoh atau ulama hadits di Indonesia adalah KH. Hasyim Asy'ari, Syaikh Yasin al-Fadani dan lainnya.

Sementara itu di antara cendekiawan muslim yang menggeluti hadits maupun ilmunya adalah Prof. Dr. Mahmud Yunus, Prof. Dr. TM Hasbi ash-Shiddieqy, Prof. Dr. Syuhudi Ismail, Prof. Dr. Ali Mustafa Ya'qub dan lainnya, yang akan dijelaskan dalam bab berikutnya yang membahas tentang biografi ulama-ulama hadits yang termasuk ke dalam jaringan ulama hadits Indonesia.

C. Penyebaran Hadits di Indonesia

Seperti yang telah disinggung, pada abad 17 sudah dapat ditemukan kajian hadits di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa kitab hadits yang ditulis oleh Nur al-Din al-Raniri dan Abdurrauf al-Sinkili. Meskipun dua karya tersebut lebih dapat dikatakan sebagai kitab hadits yang tujuan utamanya adalah sebagai pembinaan keberagamaan, terutama fiqh dan akhlaq. Saat itu belum ditemukan kajian yang mengarah kepada penelitian terhadap keautentikan hadits (kualitas hadits) apalagi tentang pembahasan ilmu hadits secara khusus.

Dengan demikian maka dapat diasumsikan bahwa kajian ilmu hadits belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para ulama Indonesia karena pada saat itu para ulama lebih serius kepada kajian tasawwuf dan syari'at (fiqh). Namun demikian, adanya karya-karya tersebut paling tidak menunjukkan adanya usaha (sekaligus sebagai bukti) bahwa para ulama Indonesia telah berusaha menyebarkan hadits di Indonesia.

Kajian hadits secara khusus baru ditemukan pada abad 19 yang ditandai dengan munculnya Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (yang oleh sebagian besar sejarawan) disebut dengan ulama hadits Indonesia. Sejak itulah kajian hadits di Indonesia mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan dimulainya pengajaran beberapa kitab hadits di beberapa pesantren tradisional, seperti di Tebuireng Jombang yang dimotori oleh KH. Hasyim Asy'ari. Kebangkitan ini, dimulai pula dengan penerjemahan beberapa kitab hadits seperti kitab hadits *al-*

Arba'în al-Nawâwiyyah, karya dari Abu Zakariyyah al-Nawawi (Agung Danarto, 1999-2000: 11) Perhatian terhadap kajian hadits mencapai puncaknya pada abad 20 yang ditandai dengan adanya beberapa kitab hadits yang dijadikan sebagai bahan ajar kurikulum di pesantren surau dan madrasah (Tasrif, 2004: 111).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mahmud Yunus, ada sekitar 11 kitab hadits dan 4 kitab ulum al-Hadits yang diajarkan di beberapa madrasah dan pesantren pada kurun waktu antara tahun 1900 hingga 1960 (Tasrif, 2004: 111).

Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Martin Van Bruinessen dalam penelitiannya yang membahas tentang beberapa kitab hadits dan ilmu hadits yang digunakan di pesantren sampai tahun 1990 (Van Bruinessen, 1999: 160).

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan adanya minat yang besar dari ummat Islam Indonesia terhadap hadits pada abad ini, hal itu sebagai akibat dari dampak modernisme dengan slogannya "kembali kepada al-Qur`an dan al-Sunnah" menandai munculnya perhatian yang besar kepada hadits (Tasrif, 2004: 111).

Dengan masuknya beberapa kitab hadits maupun ilmu hadits ke dalam lembaga pendidikan, baik pesantren maupun madrasah, yang merupakan ajang kegiatan transformasi dan penyebaran ilmu, maka hal itu secara langsung maupun tidak, merupakan sarana dalam penyebaran hadits. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai indikasi terbentuknya jaringan ulama hadits Indonesia, meskipun tidak terbentuk secara resmi.

D. Peran Ulama dalam Penyebaran Hadits dan Ilmu Hadits

Banyak ulama Indonesia yang menggeluti bidang hadits maupun ilmunya kemudian menyebarkan keilmuan yang mereka miliki melalui literatur-literatur yang mereka tulis. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Howard M. Federspiel terhadap beberapa literatur hadits di Indonesia sampai dengan tahun 1980-an yang menyebutkan bahwa ada 40 buku hadits dan ilmu hadits yang ditulis oleh ulama Indonesia dari berbagai generasi dengan rincian 10 buku tentang ulumul hadits, 27 buku dalam bentuk antologi hadits dan 3 buku dalam bentuk materi pelajaran (Tasrif, 2004: 114).

Penelitian tersebut dapat memberikan sebuah informasi bahwa para ulama maupun cendekiawan muslim Indonesia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap disiplin hadits dan ilmunya.

Analisis

A. Proses Terbentuknya Jaringan Ulama

Proses pembentukan jaringan ulama umumnya di Asia Tenggara berkaitan erat dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Perjalanan ulama Jawi untuk menuntut ilmu ke Haramain menjalin hubungan antar ulama, baik dengan sesama ulama Jawi maupun ulama daerah lain. Istilah "Jawi" sendiri secara harfiah berarti Jawa, tetapi di Haramain mengacu kepada pendatang dari Nusantara. Pada dasarnya, jaringan ulama terjalin dalam bentuk hubungan guru dengan murid, sesama guru atau ulama, dan sesama murid. Ketika kembali ke tanah air masing-

masing, mereka selanjutnya juga memunculkan dan membentuk jaringan sendiri (Azra dan Fathurrahman, 2002: 105). Di samping itu proses transmisi dan difusi ajaran dan gagasan Islam sepanjang sejarah hampir selalu melibatkan semacam “jaringan intelektual” (*intellectual network*), baik yang terbentuk di kalangan ulama maupun salah satu segmen dari kaum intelektual secara keseluruhan. Sedangkan yang disebut sebagai “jaringan ulama” adalah jalinan hubungan yang kompleks dan luas, yang terdapat baik antara ulama dan murid-muridnya.

Terbentuknya jaringan ulama secara umum berkaitan erat dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam itu sendiri. Pada awalnya, dalam dunia keilmuan Islam terdapat tradisi yang sering disebut dengan *rihlah ‘Ilmiyah* “perjalanan keilmuan” atau tepatnya “perjalanan untuk menuntut ilmu” sesuai dengan ajaran Islam kepada para penganutnya untuk menuntut ilmu ke bagian dunia manapun. Selain didorong oleh ajaran Islam tersebut, tradisi *rihlah ‘Ilmiyah* secara historis bermula dari perjalanan keilmuan yang dilakukan oleh para sahabat sepeninggal Nabi SAW untuk mengumpulkan dan merekam hadits yang ditinggalkannya. Dalam perkembangan lebih lanjut, perjalanan keilmuan tersebut bukan hanya menghasilkan kumpulan hadits Nabi SAW, akan tetapi juga mendorong terbentuknya semacam jaringan sahabat Nabi SAW yang terlibat dalam usaha merekam, menghafal dan mencatat hadits Rasulullah SAW. Ketika hadits telah terkumpul dan dibukukan dalam kumpulan hadits yang otoritatif, maka *rihlah ‘Ilmiyah* tidak lagi terjadi dalam konteks pengumpulan hadits semata, tetapi juga dalam upaya menuntut dan mengembangkan ilmu Islam secara keseluruhan (Azra dan Fathurrahman, 2002: 105).

Hubungan yang membentuk jaringan ulama sebenarnya sangat kompleks, tetapi jika disederhanakan, pola hubungan tersebut pada umumnya dapat dikategorikan menjadi dua bentuk. *Pertama* adalah hubungan yang bersifat formal, perwujudan dari hubungan yang bersifat formal ini dapat digambarkan seperti hubungan keilmuan antara ulama yang berfungsi sebagai guru dan muridnya; dan hubungan antara ulama yang berfungsi sebagai syaikh atau mursyid tarekat dan para khalifah atau wakilnya. *Kedua*, hubungan yang bersifat informal, seperti hubungan antara seorang ulama dan ulama lain, dan hubungan seorang ulama yang berfungsi sebagai guru dengan murid-murid yang menjumpainya dalam waktu relatif singkat atau bahkan tidak menemuinya, namun guru itu memberi mereka otoritas (kewenangan) dalam ilmu Islam tertentu (Azra dan Fathurrahman, 2002:105).

Namun demikian, jaringan ulama yang terbentuk dan berkembang sepanjang sejarah Islam tidaklah terorganisasi secara formal, apalagi menjadi sebuah organisasi formal tertentu. Oleh karena itu, jaringan ulama lebih merupakan ikatan yang bersifat longgar dan informal, tetapi karena berbagai faktor ikatan tersebut menjadi solid dan efektif dalam mencapai tujuan keilmuan Islam khususnya dan penyebaran Islam umumnya.

Dalam jaringan ulama, pada lazimnya terdapat pada seorang ulama atau lebih yang merupakan tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam terbentuk dan berkembangnya jaringan intelektual yang ada. Kewibawaan keilmuan dan intelektual tokoh tersebut merupakan salah satu faktor terpenting bagi terbentuknya sebuah jaringan atau lebih. Hal ini bermula dengan kedatangan

para murid atau ulama lainnya yang ingin belajar atau menuntut ilmu kepada tokoh sentral tadi.

Dengan demikian, mereka yang terlibat di dalam jaringan ulama merupakan satu komunitas keilmuan kosmopolitan yang berhubungan satu sama lain secara cukup padu melalui studi-studi mereka, khususnya studi hadits, dan melalui keterlibatan mereka dalam tarekat sufi (Azra dan Fathurrahman, 2002:105).

B. Awal Mula Terbentuknya Jaringan Ulama Hadits Indonesia

Telah disebutkan di atas, bahwa ulama Indonesia sejak abad tujuh belas telah melakukan pengembaraan keilmuan sampai kepada wilayah Timur Tengah, kenyataan ini dibuktikan dengan banyaknya ulama Indonesia (seperti al-Raniry, al-Sinkily, al-Maqassari dan lainnya) yang pada saat itu telah mempunyai kedudukan yang terhormat di wilayah tersebut. Hubungan ini terus berlanjut dan mengalami puncaknya pada abad delapan belas, dan terus berlanjut sampai dengan abad berikutnya yang pada generasi ini juga ditandai dengan kemunculan beberapa ulama di antaranya adalah Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudz at-Tirmisi, kemudian terus berlanjut hingga abad 20. Ulama besar pada abad 20 adalah Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padangi (Azra,1998: 257).

Dari sekian banyak ulama Indonesia yang melakukan pengembaraan keilmuan ke Timur Tengah dengan berbagai disiplin ilmu tersebut, yang dikenal sebagai ulama hadits terkemuka, baik di Timur Tengah maupun Nusantara adalah Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (Mas'ud, 2006: 167). Keluasan keilmuan al-Tirmisi sebenarnya tidak terbatas kepada disiplin hadits maupun ilmunya saja, akan tetapi juga pada disiplin ilmu lainnya seperti fiqh dan lain sebagainya. Dapat ditegaskan di sini bahwa sebenarnya ulama-ulama sebelum Syaikh Mahfudz al-Tirmisi juga mempelajari hadits, akan tetapi perhatian yang diberikan mereka tidak sebesar al-Tirmisi. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika al-Tirmisi kemudian dijuluki sebagai pembangkit ilmu *dirâyah* hadis, khususnya ilmu kritik sanad dan matan hadis (Van Bruinessen, 1999: 38).

Sudah menjadi kebiasaan, jika para ulama Indonesia yang melakukan kunjungan ke wilayah Timur Tengah dan menjadi tokoh yang mendapatkan kesempatan membuka *halaqah 'ilmiyyah* mempunyai beberapa murid, yang murid-murid itu tidak hanya berasal dari daerah-daerah yang ada di wilayah Timur Tengah saja, akan tetapi juga dari Indonesia sendiri. Hal ini juga dilakukan oleh Syaikh Mahfudz al-Tirmisi dan Syaikh Hasyim Asy'ari, dari dua ulama inilah penyebaran hadits dan terbentuknya jaringan ulama hadits Indonesia mulai terbentuk.

Selain itu, tidak boleh dikesampingkan pula munculnya beberapa cendekiawan Indonesia yang juga membidangi hadits dalam pembentukan jaringan ulama hadits Indonesia. Mereka ini lebih dikenal sebagai ahli hadits dari kalangan akademisi. Dengan jerih payah mereka, maka kajian hadits tidak hanya dikenal di pesantren akan tetapi juga di beberapa lembaga pendidikan formal, khususnya perguruan tinggi.

Dengan demikian, maka jaringan ulama hadits Indonesia secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ulama hadits kalangan pesantren dan

ulama hadits kalangan akademisi, yang kesemuanya merupakan para ulama dan cendekiawan yang menggeluti bidang hadits maupun ilmunya.

C. Jaringan Ulama Hadits dari Kalangan Pesantren dan Akademisi

Dalam kebiasaan yang berkembang di pesantren, telah umum dikenal bahwa proses transfer keilmuan atau disiplin ilmu tertentu dianggap mempunyai nilai lebih jika disertai dengan bukti otoritatif yang kemudian dikenal dengan *ijâzah* (yang dalam ilmu hadits dikenal dengan sanad) sebagai bukti yang menguatkan terhadap keilmuan yang didapatkan oleh para santri. Dalam pembentukan jaringan ulama (khususnya ulama hadits dari kalangan pesantren) hal tersebut juga terjadi, meskipun dalam proses terbentuknya jaringan ulama tidak harus terjadi hubungan guru dan murid secara langsung sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Terbentuknya jaringan ulama hadits dari kalangan pesantren dengan melalui sanad atau *ijâzah* ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena Syaikh Mahfudz sebagai ulama yang diposisikan sebagai ulama hadits dari kalangan pesantren mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan kalangan pesantren. Signifikansi ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, seperti posisinya sebagai seorang guru hadits kenamaan, yang sangat berbeda dengan ulama semasanya, dan watak transmisi hadits yang sejalan dengan tradisi pesantren yaitu melalui jalan sanad atau *ijazah* (Mas'ud, 2006: 181).

Dapat dicontohkan di sini, dalam periwayatan kitab shahih Bukhari dengan melalui sanad yang dimiliki oleh Syaikh Yasin al-Fadani selalu melibatkan beberapa ulama pesantren. Di antara ulama-ulama tersebut adalah ketiga ulama pesantren yang disebutkan biografinya dalam penelitian ini, yang dianggap sebagai *master* dalam disiplin hadits maupun ilmunya, ketiga ulama tersebut di antaranya yaitu Syaikh Yasin al-Fadani yang berkedudukan sebagai sanad pertama dalam periwayatan kitab shahih al-Bukhari hingga sanad terakhir yang diduduki oleh *muallif* kitab tersebut, yaitu Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari al-Ja'fi. Untuk melihat lebih jelas susunan sanad dalam periwayatan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

روى أبو الفيض علم الدين الشيخ محمد ياسين عيسى الفاداني عن العلامة كياهي باقر بن نور الجكحواي ثم
المكي والعلامة كياهي احمد بيضاوي بن عبد العزيز اللاسي والشيخ عمر حمدان الخرسى والشيخ كياهي هاشم
اشعري والشيخ كياهي وهاب حسب الله كلهم عن الحفاظ كياهي محفوظ بن عبدالله الترمسى عن أبيه كياهي
عبدالله بن عبد المنان الترمسى عن أبيه كياهي عبد المنان بن عبد الله ابن أحمد الترمسى إلى - أن قال - عن
جامعه أمير المؤمنين في الحديث الإمام الحفاظ الحجة أبي عبد الله محمد بن إسماعيل البخارى الجعفى . (Abdul

Hamid al-Dari, 1993: 66-67)

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa jaringan ulama hadits Indonesia yang ditempati oleh para ulama yang mempunyai latar belakang pesantren, selalu terdapat hubungan guru dan murid, yang hal tersebut menandakan bahwa terbentuknya jaringan itu melalui hubungan yang bersifat formal.

Berbeda dengan ulama-ulama hadits dari kalangan pesantren, para cendekiawan Muslim khususnya yang mempunyai latar belakang akademisi tidak

selamanya mempunyai hubungan secara formal dalam pembentukan jaringan ulama. Hal ini terbukti dengan tidak adanya model sanad atau *ijâzah* yang dikenal dalam dunia akademisi. Proses transfer keilmuan (apapun bentuk disiplin ilmunya) dapat langsung dipelajari dari buku-buku yang mereka tulis. Dengan demikian maka proses terbentuknya jaringan tersebut hanya melalui tulisan-tulisan mereka yang tersebar dan dapat dipelajari dan ditelaah oleh masing-masing dari mereka.

Kedalaman mereka dalam melakukan kajian hadits maupun ilmunya serta perhatian mereka dalam usaha melestarikan kajian hadits menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan sebagai barometer dalam memasukkan mereka ke dalam para cendekiawan yang termasuk ke dalam jaringan ulama hadits Indonesia. Sebagai contoh, Hasbi al-Shiddieqy dengan beberapa karyanya tentang hadits dan ilmu hadits menempatkannya sebagai cendekiawan yang konsern terhadap kajian hadits. Kenyataan tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya karya (ada sekitar sembilan buku) yang dijadikan sebagai rujukan pokok bagi pemerhati hadits hingga sekarang, khususnya di kalangan perguruan tinggi.

Anggapan serupa pantas juga disandang oleh Ali Mustafa Ya'qub yang sampai sekarang dikenal sebagai guru besar dalam bidang hadits. Bahkan selalu melakukan kajian kritik sanad dan matan terhadap hadits untuk mengetahui apakah suatu hadits bisa diterima, dan sebaliknya ditolak. Dengan kepakarannya dalam bidang hadits, maka tidaklah mengherankan jika ia mengembangkan dakwah Islamiyah melalui prespektif hadits.

Tidak kalah penting dalam kajian ini adalah Daud Rasyid yang juga dikenal sebagai pemerhati hadits. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa karya ilmiahnya dan yang paling monumental adalah karyanya yang berjudul *Juhûd 'Ulamâ Indûnesiâ Fî al-Hadîts*, bahkan dalam waktu dekat akan mendirikan lembaga kajian hadits atau yang disebutnya dengan *Markaz Hadîts*.

Dari fakta-fakta yang disebutkan di atas, maka hal itu semakin menegaskan bahwa dari kalangan akademisi-pun terdapat beberapa cendekiawan yang sangat besar perhatiannya terhadap kajian hadits. Secara langsung maupun tidak, mereka juga berjasa dalam mengembangkan kajian hadits, utamanya di perguruan tinggi Islam. Bahkan bisa dikatakan jika usaha mereka lebih kompleks dalam mempelajari hadits, dibandingkan dengan kajian hadits di pesantren yang selama ini hanya menitikberatkan kepada kajian terhadap keilmuan hadits tanpa melakukan formulasi baru dalam pengajaran atau pendalaman hadits (seperti kritik terhadap sanad maupun *matan* hadits) sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan akademisi.

Di samping itu, dengan melihat metode para akademisi dalam menekuni bidang hadits maupun ilmunya yang tidak melalui jalur periwayatan keilmuan dari guru-guru mereka atau dengan kata lain tanpa adanya penyebutan hubungan guru dan murid dalam mempelajari bidang tersebut maka dapat dikatakan bahwa jaringan mereka terbentuk dengan tanpa melalui formalitas seperti yang dilakukan dikalangan pesantren.

Pengelompokan jaringan ulama di atas tidak dimaksudkan untuk memisahkan atau mendiskriminasi antara kelompok pesantren dan akademisi. Hal itu dilakukan semata-mata untuk membedakan model atau metode

transformasi keilmuan terkait dengan terbentuknya jaringan ulama hadits Indonesia, antara ulama yang mempunyai latar belakang pesantren yang kuat dan yang mempunyai latar belakang akademisi.

D. Keunggulan Transformasi Keilmuan Melalui Sanad dalam Terbentuknya Jaringan Ulama Hadits

Bagi para ulama, khususnya ulama hadits, periwayatan sebuah hadits, *qaul* (pendapat) sahabat bahkan proses transformasi suatu disiplin ilmu tertentu akan dapat lebih dipertanggungjawabkan ketika proses transformasi tersebut diperkuat dengan sanad (jalur transformasi hadits atau keilmuan). Hal ini oleh ulama hadits merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam ilmu periwayatan. Mereka mendasarkan pendapatnya kepada *Qaul Shahâbi* (pendapat sahabat) di antaranya Sufyan al-Tsauri yang mengatakan:

الاسناد سلاح المؤمن

“*al-Isnâd (mata rantai periwayatan) adalah perisai yang dipunyai oleh orang mukmin*” (Abu Syuhbah, terj. Hasan Su’aidi, 2007: 35).

Berdasarkan riwayat di atas (dan masih banyak lagi riwayat lainnya yang menjelaskan tentang pentingnya sanad), maka para ulama (khususnya ulama hadits yang mempunyai latar belakang pesantren yang kuat) memandang penting akan keberadaan sanad dalam proses transformasi hadits, yang selanjutnya juga diterapkan dalam proses transformasi keilmuan, apapun itu bentuk disiplin ilmunya. Dapat dicontohkan di sini sanad yang terkait dengan transformasi keilmuan selain hadits, yaitu sanad dari *al-Adzkâr al-Nawâwiyah*:

روى أبو الفيض علم الدين الشيخ محمد ياسين عيسى الفاداني المكي عن الكياهي باقر بن نور الجكجواي والشيخ وحى الدين بن عبد الغنى الفلمباني كلاهما عن الكياهي محفوظ بن عبد الله الترمسى عن أبيه الكياهي عبد الله بن عبد المنان الترمسى عن أبيه عبد المنان الترمسى عن المعمر الشيخ عبد الصمد بن عبد الرحمن الفلمباني- إلى أن قال- عن المؤلف الإمام أبي زكرياء يحيى بن شرف النووي.

(Abdul Hamid al-Dari, 1993: 96)

Dengan keberadaan sanad mereka menganggap bahwa mereka mempunyai otoritas penuh dalam mentransformasikan pengetahuan yang mereka kuasai kepada generasi berikutnya. Supremasi keberadaan sanad ini benar-benar tidak pernah dipertanyakan oleh mereka yang memiliki pemahaman keagamaan, intelektualitas, dan akal sehat (Mas’ud, 2006: 172-173).

E. Faktor Masuknya Akademisi dalam Jaringan Ulama Hadits Indonesia

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa tidak selamanya jaringan ulama terbentuk melalui adanya hubungan guru dan murid secara langsung (meskipun kalau ada hubungan secara langsung yang dibuktikan dengan keberadaan sanad dapat menambah kelebihan terbentuknya jaringan tersebut) juga tidak terbentuk secara formal, bahkan kecenderungannya adalah jaringan ulama tersebut kebanyakan terbentuk secara informal. Hal inilah yang memungkinkan

para akademisi yang membidangi disiplin hadits maupun ilmunya masuk dalam jaringan ulama hadits Indonesia.

Namun demikian, tidak semua ulama atau akademisi bisa masuk ke dalam jaringan ulama, khususnya jaringan ulama hadits Indonesia. Pertimbangan masuk dan tidaknya para ulama ke dalam jaringan tersebut, didasarkan kepada kredibilitas masing-masing personal mereka dalam membidangi serta menggeluti disiplin hadits maupun ilmunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan sejauh mana peran mereka di dalam menekuni bidang tersebut (hadits) serta usaha mereka di dalam mensosialisasikan pengetahuan mereka kepada generasi berikutnya.

Para ulama dan akademisi yang disebutkan di dalam tulisan ini merupakan orang-orang yang mempunyai peranan penting dalam penyebaran hadits maupun ilmunya. Hal itu dibuktikan dengan karya-karya dan pemikiran mereka dalam penyebaran hadits maupun ilmu hadits yang sampai sekarang karya-karya tersebut masih terus dikaji dan dijadikan sebagai rujukan utama dalam kajian-kajian hadits.

Faktor terpenting yang harus diperhatikan dalam terbentuknya jaringan ulama, adalah adanya tokoh sentral yang memainkan peranan kunci dalam terbentuk dan berkembangnya jaringan intelektual yang ada. Kewibawaan keilmuan dan intelektual tokoh tersebut merupakan salah satu faktor terpenting bagi terbentuknya sebuah jaringan atau lebih. Ini bermula dengan kedatangan para murid atau ulama lainnya yang ingin belajar atau menuntut ilmu kepada tokoh sentral tadi.

Adapun tokoh sentral Jaringan ulama hadits Indonesia dapat dipastikan adalah Syaikh Mahfudz al-Tirmisi. Ketokohan beliau tidak dapat disangsikan, karena di samping faktor kapasitas keilmuan beliau yang luas (khususnya dalam bidang hadits), juga bisa dibuktikan dengan karya-karya beliau yang mendunia, khususnya bidang hadits dengan *Manhaj Dzawi al-Nadzar*-nya. Lain daripada itu semangat keilmuan yang beliau miliki juga ditularkan kepada para ulama Indonesia (khususnya ulama-ulama pesantren). Karya Syaikh Mahfudz al-Tirmisi yang diakui dan dijadikan sebagai representasi dari keahlian beliau dalam menekuni bidang hadits menjadi indikasi penting terhadap ketokohan beliau sebagai poros terbentuknya jaringan ulama hadits Indonesia.

Kesimpulan

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Indonesia mempunyai beberapa ulama terkemuka dalam berbagai disiplin ilmu. Dimulai dari abad ke XVII sampai dengan abad XX yang mempunyai hubungan ilmiyyah dengan ulama-ulama Timur Tengah. Di antara ulama-ulama tersebut (khususnya setelah abad XVII) ada beberapa ulama yang secara khusus membidangi hadits maupun ilmunya sehingga dikenal sebagai *Muhaddits*, *hâfidz* dan sebagainya.
2. Pola terbentuknya jaringan ulama, khususnya ulama hadits Indonesia tidak selalu dengan cara-cara yang formal, seperti adanya hubungan antara guru dan murid, hubungan antara ulama yang semasa dan sebagainya, juga tidak menjadi organisasi yang formal. Bahkan, kebanyakan jaringan ulama terbentuk secara informal. Jaringan ulama tidak jarang terbentuk hanya

didasarkan kepada otoritas dari ulama dalam ilmu Islam tertentu. Meskipun demikian, pola terbentuknya jaringan ulama secara formal dengan adanya keterkaitan antara guru dan murid tentunya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Peran ulama hadits Indonesia dalam penyebaran hadits maupun ilmunya sangat signifikan karena kajian hadits secara khusus baru ditemukan pada abad 19 yang ditandai dengan munculnya Syaikh Mahfudz al-Tirmisi (yang oleh sebagian besar sejarawan) disebut dengan ulama hadits Indonesia. Sejak itulah kajian hadits di Indonesia mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan dimulainya pengajaran beberapa kitab hadits di beberapa pesantren. Perhatian terhadap kajian hadits mencapai puncaknya pada abad 20 yang ditandai dengan beberapa kitab hadits yang dijadikan sebagai bahan ajar kurikulum di pesantren, surau, madrasah bahkan perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. *Di Bawah Naungan al-Kutub al-Sittah Studi Metodologi Penulisan Kitab-Kitab Hadits Periode Awal Islam* terj. Hasan Suaidi, Pekalongan: STAIN Press, 2007.
- al-Dari, Abdul Hamid Abdul Halim. *Nail al-Amânî Fî Ba'dli Asânid al-Syaikh Muḥammad Yâsîn bin Muḥammad îsâ al-Fadânî*, Jakarta: tp, 1993.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushûl al-Ḥadîts Ulûmuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar. *Al-Jâmi' al-Saghîr Fî Aḥadîts al-Basyîr al-Nadzîr*, tk: Syirkah Nur Asiah, tt.
- al-Thahan, Mahmud. *Taisîr Mushtalah al-Ḥadîts*, Riyâdl: Mathba'ah al-Madînah, 1976.
- al-Tirmisi, Mahfudz. *Manhaj Dzawi al-Nadlar Syarh Alfîyah al-Ḥadîts Li al-Suyûthî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adab al-âlim wa al-Muta'allim Fî mâ Yaḥtâj Ilaihi al-Muta'allim Fî Aḥwâli Ta'lîmihi Wa Mâ Yatawaqqafu Alaihi al-Mu'allim Fî Maqâmati Ta'lîmihi*, Jombang: Maktabah al-Turâts al-Islâmî, 1415 H.
- Azra, Azyumardi dan Oman Fathurrahman *Jaringan Ulama dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Danarto, Agung. *Kajian Hadits di Indonesia Tahun 1900-1945 (Telaah Terhadap Pemikiran Beberapa Ulama Tentang Hadits)*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999/2000.
- Hallaq, Hasan et all. *Al-Manâhij al-'Ilmiyyah Fî Kitâbat al-Rasâ'il al-Jamî'iyah Kaifa Taktub Baḥsan au Risâlatan au Uthruḥah*, Beirut: Dâr al-Mashru'ah, 1994.
- Herry Mohammad dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Kartodirjo, Sartono. *Metode Penggunaan Bahan Dokumen*, Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah FSK Universitas Gadjah Mada, 1974.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, 1983.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- M. Mansyur et all. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2006.

- Milles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode* Terj. Tjetjep Rohidi, Jakarta: tp, 1992.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Rasyid, Daud. *al-Sunnah Fî Indûnesiâ Baina Anshârihâ Wa Khushûmihâ*, Jakarta: Usamah Press, 2001.
- Suaidi, Hasan. *Syaikh Mahfudz al-Tirmisi Seorang Muhaddits* dalam *Jurnal Hukum Islam* Vol. 3, No 2, Oktober 2005, Pekalongan: Jurusan Syari'ah STAIN Pekalongan, 2005.
- Syaifuddin Zuhri, *Guruku di Pesantren*, Jakarta: Yayasan al-Zuhri, 1975.
- Tasrif, Muh. *Studi Hadits di Indonesia (Telaah Histories Terhadap Studi Hadits dari Abad XVII-Sekarang)* dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadits* Vol. 5, No 1, Januari 2004, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Usman, Hasan. *Manhaj al-Bahts al-Târîkhî* terj. oleh Muin Umar et all. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Proyek Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1986.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ya'qub, Ali Mustafa. *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- www.Syari'ahonline.com
- www.melayuonline.com
- <http://media.com>
- <http://a-syihabuddin.blogspot.com>
- <http://fospi.wordpress.com>
- <http://luluvikar.wordpress.com>
- <http://www.hizbut-tahrir.or.id>
- www.ulama.blogspot.com
- www.Daurahkebudayaan.wordpress.com
- <http://media.Isnet.org/hadits/kaidah/penulis.html>
- www.tokohindonesia.com